

FAKTOR YANG MEMENGARUHI KEPATUHAN BEROBAT PENDERITA TUBERKULOSIS PARU DI PUSKESMAS SIPINTUANGINKAB. SIMALUNGUN TAHUN 2019

Devi Mewynda Sitorus^{1*}, Thomson P Nadapdap², Nur Aini³

¹*Fakultas Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Helvetia, Jl. Kapten Sumarsono No. 107 Helvetia Kecamatan Medan Helvetia, Medan, Sumatera Utara*

²*Universitas Sumatera Utara, Jl. Abdul Hakim No. 1 Padang Bulan Kecamatan Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara*

³*Fakultas Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Helvetia, , Jl. Kapten Sumarsono No. 107 Helvetia Kecamatan Medan Helvetia, Medan, Sumatera Utara*

**Penulis Korespondensi: ¹ Devi Mewynda Sitorus, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Helvetia, , Jl. Kapten Sumarsono No. 107 Helvetia Kecamatan Medan Helvetia, Medan, Sumatera Utara, E-mail: mewyndadevi@gmail.com, phone: 082365751869*

Abstract

Pulmonary tuberculosis is a pneumonia, pneumonia caused by M. tuberculosis. Pulmonary tuberculosis accounts for 80% of all tuberculosis events, while the remaining 20% is extrapulmonary tuberculosis. The purpose of the study was to study knowledge, attitudes, health facilities, access to health facilities, family support and support of health workers towards support for friends with pulmonary tuberculosis. Analytical survey research methods with cross sectional research. The sample used was total sampling. The statistical test used is the chi-square test and multiple logistic regression. The results showed factors related to the meeting of patients with tuberculosis knowledge ($p = 0,000$), access to health facilities ($p = 0.031$), family support ($p = 0.001$), and support health workers ($p = 0.011$). Factors not related to conflicting attitudes ($p = 0.91$) and health facilities ($p = 0.065$). And the most dominant factor is family support factors ($p = 0.016$) with an Exp (B) value of 9,240. To increase the freedom of treatment for patients with pulmonary tuberculosis, it is necessary to increase knowledge about the family, by intervening through education about pulmonary tuberculosis and supporting families of pulmonary tuberculosis sufferers.

Keywords: *factors, related to the meeting, patients, tuberculosis*

Pendahuluan

Tuberkulosis paru termasuk suatu pneumonia, yaitu pneumonia yang disebabkan oleh M.tuberculosis.Tuberkulosis paru mencakup 80% dari keseluruhan kejadian penyakit tuberkulosis, sedangkan 20% selebihnya merupakan tuberkulosis ekstrapulmonar. Diperkirakan bahwa sepertiga penduduk dunia pernah terinfeksi kuman M. tuberculosi (1).

Secara global pada tahun 2016 terdapat 10,4 juta kasus insiden TBC (yang setara dengan 120 kasus per 100.000 penduduk dan lima Negara dengan insiden kasus tertinggi yaitu India, Indonesia, China, Philipina, dan Pakistan. Sebagian besar estimasi insiden TBC pada tahun 2016

terjadi dikawasan Asia Tenggara (45%) dimana Indonesia salah satu di dalamnya dan 25% terjadi di kawasan Afrika (3).

Jumlah kasus baru TB di Indonesia sebanyak 420.994 kasus pada tahun 2017 (data per 17 Mei 2018). Berdasarkan jenis kelamin, jumlah kasus baru TBC tahun 2017 pada laki-laki 1,4 kali lebih besar dibandingkan pada perempuan. Bahkan berdasarkan Survei Prevalensi Tuberkulosis prevalensi pada laki-laki 3 kali lebih tinggi dibandingkan pada perempuan. Begitu juga yang terjadi di negara-negara lain. Hal ini terjadi kemungkinan karena laki-laki lebih terpapar pada fakto risiko TBC misalnya merokok dan kurangnya ketidakpatuhan minum obat. Survei ini menemukan bahwa dari seluruh partisipan laki-laki yang merokok sebanyak 68,5% dan hanya 3,7% partisipan perempuan yang merokok (4).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Sumatra Utara Tahun 2016 jumlah penderita Tuberkolosis Paru semua tipe di Sumatera Utara 22.897 orang penderita. Pada urutan pertama terdapat di kota Medan sebesar 6.194 orang penderita, pada urutan kedua di Kabupaten Deli Serdang sebesar 3.915 orang penderita, dan urutan ke tiga yaitu Kabupaten Simalungun dengan jumlah sebesar 1.367 orang penderita (5).

Penelitian Gunawan,ARS yang berjudul Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Pasien Terhadap Pengobatan Tuberkulosis Paru di Lima Puskesmas Se-Kota Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan di lima puskesmas se-Kota Pekanbaru. Hasil dari penelitian ini yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi pasien terhadap pengobatan TB paru terdapat 3 faktor yang mempengaruhi yaitu motivasi untuk sembuh, peran keluarga, peran petugas kesehatan dan pengawas minum obat (PMO) (8).

Hasil survey awal yang dilakukan peneliti pada bulan Februari 2019 di Puskesmas Sipintuingin Kab. Simalungun, tiap tahunnya terjadi peningkatan jumlah pasien baru penderita tuberkulosis paru ini dilihat dari jumlah pasien baru sepanjang tahun 2017 yaitu sebanyak 43 orang dan sepanjang tahun 2018 sebanyak 42 orang.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor yang memengaruhi kepatuhan berobat penderita tuberkulosis paru di puskesmas Sipintuingin Kab. Simalungun Tahun 2019

Metode

Peneliti menggunakan penelitian *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional* karena. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh pasien tuberkulosis paru yang menjalani pengobatan di Puskesmas Sipintuingin yang berjumlah 37 orang(10).Tehnik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling* yaitu berjumlah

37 sampel. Analisis data yang digunakan adalah Analisis Univariat. Uji statistic yang digunakan adalah *Chi-Square*.

Hasil

Berdasarkan tabel 1 di tinjau dari Distribusi frekuensi pendidikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 37 responden, mayoritas responden berpendidikan menengah yaitu sebanyak 23 (62.2 %) responden.

Ditinjau dari distribusi frekuensi umur responden, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 37 responden, mayoritas responden penelitian berumur > 35 tahun dengan jumlah 26 (70.3%) responden.

Di tinjau dari distribusi frekuensi pekerjaan mayoritas responden penelitian memiliki pekerjaan sebagai petani yaitu sebanyak 20 (54.1 %). Di tinjau dari distribusi frekuensi jenis kelamin, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 37 responden penelitian, mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 32 (85.6 %) responden .

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pendidikan, Umur, Pekerjaan, Jenis Kelamin Penderita Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Sipintuangin Kab. Simalungun Tahun 2019

| Karakteristik | Frekuensi (f) | Persentase |
|----------------------|----------------------|-------------------|
| Pendidikan | | |
| Dasar | 8 | 21,6 |
| Menengah | 23 | 62,2 |
| Tinggi | 6 | 16,2 |
| Umur | | |
| < 20 Tahun | 1 | 2,7 |
| 20-35 Tahun | 10 | 27,0 |
| >35 Tahun | 26 | 70,3 |
| Pekerjaa | | |
| Tidak Bekerja | 3 | 8,1 |
| Petani | 20 | 54,1 |
| Wiraswasta | 5 | 13,5 |
| Karyawan | 4 | 10,8 |
| PNS/Pensiun | 5 | 13,5 |
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 32 | 85,6 |
| Perempuan | 5 | 13,5 |
| Total | 37 | 100 |

Berdasarkan tabel 2 di tinjau dari distribusi frekuensi variabel pengetahuan, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 37 responden penelitian, responden penelitian

berpengetahuan baik sebanyak 24 (64.9 %). Ditinjau dari distribusi frekuensi variabel sikap, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 37 responden penelitian mayoritas responden bersikap negatif sebanyak 19 (51.4 %) responden. Di tinjau dari distribusi frekuensi variabel fasilitas kesehatan, hasil penelitian menunjukkan dari 37 responden 27 mayoritas responden mengatakan fasilitas kesehatan lengkap sebanyak 27 (73.0%) responden. Ditinjau dari distribusi frekuensi variabel jarak kefasilitas kesehatan (Puskesmas), hasil penelitian menunjukkan dari 37 responden mayoritas responden mengatakan sulit sebanyak 30 (81.1%) responden. Ditinjau dari distribusi frekuensi variabel dukungan keluarga, hasil penelitian menunjukkan dari 37 responden mayoritas responden memiliki dukungan kurang sebanyak 20 (54.0 %) responden. Ditinjau dari distribusi frekuensi variabel dukungan tenaga kesehatan, hasil penelitian menunjukkan dari 37 responden mayoritas responden memiliki dukungan tenaga kesehatan yang baik yaitu sebanyak 30 (81.1 %) responden. Ditinjau dari ditribusi frekuensi kepatuhan responden, hasil penelitian menunjukkan dari 37 responden mayoritas responden adalah patuh yaitu sebanyak 24 (64.9 %) responden .

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan, Sikap, Fasilitas Kesehatan, Akses Kefasilitas, Dukungan Keluarga, Dukungan Tenaga Kesehatan dan Kepatuhan Penderita Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Sipintuanguin Kab.Simalungun Tahun 2019

| Variabel | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|------------------------------------|---------------|----------------|
| Pengetahuan | | |
| Baik | 24 | 64.9 |
| Kurang | 13 | 35.1 |
| Sikap | | |
| Positif | 18 | 48.6 |
| Negatif | 19 | 51.4 |
| Fasilitas Kesehatan | | |
| Lengkap | 27 | 73.0 |
| Tidak lengkap | 10 | 27.0 |
| Akses Kefasilitas Kesehatan | | |
| Mudah | 7 | 18.9 |
| Sulit | 30 | 81.1 |
| Dukungan Keluarga | | |
| Baik | 17 | 46 |
| Kurang | 20 | 54 |
| Dukungan Tenaga Kesehatan | | |
| Dukungan Baik | 30 | 81.1 |
| Dukungan Kurang | 7 | 18.9 |
| Kepatuhan | | |
| Patuh | 24 | 64.9 |
| Tidak patuh | 13 | 35.1 |
| Total | 37 | 100 |

Berdasarkan Tabel 3 tabulasi silang antara variabel pengetahuan dengan kepatuhan pengobatan penderita tuberkulosis paru, hasil uji statistik *chi-square* pada tingkat kepercayaan 95 % dengan nilai $\alpha = 0.05$ di peroleh nilai p sebesar 0.000 maka $p (0.000) < \alpha (0.05)$. Dengan demikian maka di peroleh hasil bahwa pengetahuan responden memiliki pengaruh yang signifikan dengan kepatuhan berobat penderita tuberkulosis paru di Puskesmas Sipintuanguin Kab.Simalungun tahun 2019.

Tabel 3. Tabulasi Silang Pengetahuan, Sikap, Fasilitas Kesehatan, Jarak, Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Berobat Pasien Penderita Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Sipintuangin Tahun 2019

| Variabel | Kepatuhan | | | | | | Signifikan (nilai p) |
|------------------------------------|-----------|------|-------------|------|-------|------|----------------------|
| | Patuh | | Tidak Patuh | | Total | | |
| | f | % | f | % | f | % | |
| Pengetahuan | | | | | | | |
| Baik | 24 | 64.9 | 0 | 0 | 24 | 64.9 | 0.000 |
| Kurang | 0 | 0 | 13 | 35.1 | 13 | 35.1 | |
| Sikap | | | | | | | |
| Negatif | 15 | 40.5 | 4 | 10.8 | 19 | 51.4 | 0.91 |
| Positif | 9 | 24.3 | 9 | 24.3 | 18 | 48.6 | |
| Fasilitas Kesehatan | | | | | | | |
| Lengkap | 15 | 40.5 | 12 | 32.4 | 27 | 73.0 | 0.065 |
| Tidak Lengkap | 9 | 24.3 | 1 | 2.7 | 10 | 23.0 | |
| Jarak Kefasilitas Kesehatan | | | | | | | |
| Sulit | 17 | 46 | 13 | 35.1 | 30 | 81.1 | 0.031 |
| Tidak Sulit | 7 | 18.9 | 0 | 0 | 7 | 18.9 | |
| Dukungan Keluarga | | | | | | | |
| Baik | 16 | 43.2 | 1 | 2.7 | 17 | 45.9 | 0.001 |
| Kurang | 8 | 21.6 | 12 | 32.4 | 20 | 54.1 | |
| Dukungan Tenaga Kesehatan | | | | | | | |
| Baik | 24 | 64.9 | 9 | 24.3 | 33 | 89.2 | 0.011 |
| Kurang | 0 | 0 | 4 | 10.8 | 4 | 10.8 | |
| Total | 24 | 64.9 | 13 | 35.1 | 37 | 100 | |

Berdasarkan tabel 4. hasil uji multivariate dari kedua variabel diatas pengetahuan dengan $p= 0.034$, dukungan keluarga $p= 0.016$. Hai ini menunjukkan variabel yang dominan berpengaruh terhadap kepatuhan berobat adalah dukungan keluarga dengan nilai Exp (B) 9.240 yang artinya bahwa pasien yang memiliki dukungan keluarga baik berpeluang berpengaruh 9.240 kali terhadap kepatuhan berobat pasien TB Paru dari yang memiliki dukungan keluarga kurang.

Tabel 4. Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Berobat Penderita Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Sipintuangin Kab.Simalungun Tahun 2019

| Variabel | B | S.E | Sig | Exp (B) |
|-------------------|--------|-------|------|---------|
| Pengetahuan | 2.224 | .927 | .034 | 9.240 |
| Dukungan Keluarga | 2.622 | 1.239 | .016 | 13.761 |
| Constant | -3.963 | 1.620 | .014 | .019 |

Pembahasan

Pengaruh Pengetahuan Dengan Kepatuhan Berobat Penderita Tuberkulosis Paru

Hasil penelitian didapati bahwa pengetahuan responden memiliki pengaruh yang signifikan dengan kepatuhan berobat penderita tuberkulosis paru di Puskesmas Sipintuangin Kab.Simalungun tahun 2019. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Liria C. bawihu, dkk (2017) yang menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan responden(11).

Berdasarkan asumsi peneliti pengetahuan yang baik akan sangat mempengaruhi responden dalam berperilaku sama halnya dengan kepatuhan pengobatan tuberkulosis paru di Puskesmas Sipintuangin. Dari responden yang tidak patuh dalam pengobatan dipengaruhi faktor pengetahuan seperti berhenti mengkonsumsi OAT pada tahap awal karena merasa keadaannya sudah membaik maka tidak perlu melanjutkan mengkonsumsi OAT, ketidaktahuan dalam mendeteksi ciri-ciri tuberkulosis paru sehingga banyak responden yang terlambat dalam pengobatan setelah terjadi infeksi yang meluas baru dilakukan tahapan pengobatan, pengetahuan yang kurang dalam pencegahan penularan tuberkulosis paru dan pelaku hidup sehat dalam hal ini merokok khususnya pada responden jenis kelamin laki-laki.

Pengaruh Sikap Dengan Kepatuhan Berobat Penderita Tuberkulosis Paru

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ida diana sari yang berjudul Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kepatuhan Berobat Pada Pasien TB Paru Yang Rawat Jalan Di Jakarta Tahun 2014. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* dengan masing-masing 10 sampel di setiap RSUD Kota Jakarta. Kriteria inklusi adalah pasien dewasa TB paru kategori I yang diobservasi selama 7-8 bulan. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan kartu rekam medic

pasien, dan analisis data menggunakan uji *Chi Square*. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa angka kepatuhan berobat sebesar 72,7%. Tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap dan kepatuhan berobat jalan pasien TB paru ($p > 0,05$) (12).

Menurut asumsi peneliti sikap tidak memiliki pengaruh dalam kepatuhan pengobatan tuberkulosis karena sikap merupakan kesiapan atau kesediaan dalam bertindak belum sampai pada pelaksanaan tindakan perilaku kesehatan dalam hal ini kepatuhan berobat tuberkulosis paru. Bisa saja responden bersikap positif dalam menanggapi pengobatan tuberkulosis paru namun pada kenyataannya tidak dapat melakukan sesuai sikapnya dimana hal ini bisa dipengaruhi berbagai faktor penyebab.

Pengaruh Fasilitas Kesehatan Dengan Kepatuhan Berobat Penderita Tuberkulosis Paru

Hasil penelitian yang didapati bahwa bahwa fasilitas kesehatan (Puskesmas) tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan berobat penderita tuberkulosis paru di Puskesmas Sipintuanguin Kab.Simalungun tahun 2019.

Hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan Yuliawati dkk (2017) menyatakan fasilitas kesehatan tergolong baik dan 11 (45.8%) menyatakan fasilitas kesehatan tergolong kurang baik dan hasil analisis bivariat menunjukkan nilai $\text{sig} = 0.000$ ($\text{sig} < 0.05$) yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pelayanan kesehatan dengan kepatuhan berobat (13).

Menurut asumsi peneliti kelengkapan fasilitas kesehatan yang baik akan sangat membantu dalam pemberantasan tuberkulosis paru khususnya di Puskesmas Sipintuanguin, baik dari fasilitas ruang tunggu, fasilitas ketersediaan pemeriksaan laboratorium, ketersediaan OAT dan tenaga kesehatan yang berkompetensi dalam pelayanan tuberkulosis paru. Berdasarkan pengamatan dan informasi yang diterima selama penelitian, di Puskesmas Sipintuanguin fasilitas ruang tunggu dan ruang pemeriksaan sudah baik dan nyaman juga OAT selalu tersedia di Puskesmas.

Namun fasilitas laboratorium belum ada dan ini memperlambat kerja tenaga medis dan memperlambat pemeriksaan sputum, setiap sputum yang akan diperiksa akan di bawa ke Puskesmas lain yang memiliki laboratorium pemeriksaan sputum dimana memiliki jarak yang jauh dari Puskesmas Sipintuanguin. Di fasilitas tenaga medis belum sesuai dengan ketentuan PERMENKES dimana Puskesmas Sipintuanguin tenaga medis yang menjadi penanggung jawab dan pemeriksaan bukan tenaga kesehatan dokter maupun perawat, dan analisis laboratorium.

Pengaruh Akses ke Fasilitas Kesehatan Dengan Kepatuhan Berobat Penderita Tuberkulosis Paru

Berdasarkan tabulasi silang variabel akses ke fasilitas kesehatan (Puskesmas) dengan kepatuhan berobat penderita tuberkulosis paru di Puskesmas Sipintuangin Kab.Simalungun tahun 2019 diperoleh hasil uji statistik *chi-square* pada tingkat kepercayaan 95 % dengan nilai $\alpha = 0.05$ di peroleh nilai p sebesar 0.031 maka $p (0.031) < \alpha (0.05)$. Dengan demikian maka di peroleh hasil bahwa akses kefasilitas kesehatan memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan berobat penderita tuberkulosis paru di Puskesmas Sipintuangin Kab.Simalungun tahun 2019.

Menurut asumsi peneliti jarak kefasilitas kesehatan berpengaruh dengan kepatatan berobat penderita tuberkulosis paru di Puskesmas Sipintuangin. Kabupaten Simalungun khususnya daerah wilayah kerja Puskesmas Sipintuangin Kec. Dolok Pardamean adalah daerah pegunungan yang memiliki pembangunan yang tidak rata khususnya pembangunan sarana jalan yang mana banyak sekali jalan-jalan yang rusak dan wilayah cakupan Puskesmas Sipintuangin juga luas sampai 11 desa yang mana sebagian besar desa adalah desa terpencil. Sarana transportasi umum juga tidak ada sampai menuju desa-desa dan masyarakat kebanyakan menggunakan sepeda motor pribadi menuju fasilitas kesehatan. Dan inilah yang menjadi kesulitan responden dalam pengambilan obat tepat waktu, pemeriksaam sputum, dan kontrol ke Puskesmas.

Pengaruh Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Berobat Penderita Tuberkulosis Paru

Berdasarkan tabulasi silang variabel dukungan keluarga dengan kepatuhan berobat penderita tuberkulosis paru di Puskesmas Sipintuangin Kab.Simalungun tahun 2019 diperoleh hasil uji statistik *chi-square* pada tingkat kepercayaan 95 % dengan nilai $\alpha = 0.05$ di peroleh nilai p sebesar 0.001 maka $p (0.001) < \alpha (0.05)$. Dengan demikian maka di peroleh hasil bahwa dukungan keluarga responden memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan berobat penderita tuberkulosis paru di Puskesmas Sipintuangin Kab.Simalungun tahun 2019.

Selanjutnya analisis multivariate dengan uji *regresi logistic ganda* diperoleh hasil ada pengaruh yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan berobat penderita tuberkulosis paru di Puskesmas Sipintuangin Kab.Simalungun dengan nilai $p=0.016 < \alpha = 0.05$. Mengacu pada hasil uji statistik tersebut dapat dijelaskan responden yang memiliki dukungan keluarga kurang

maka akan semakin tidak patuh dalam pengobatan tuberkulosis paru di Puskesmas Sipintuangin dan sebaliknya responden yang memiliki dukungan keluarga baik akan semakin patuh dalam pengobatan tuberkulosis paru di Puskesmas Sipintuangin.

Dukungan Keluarga mempunyai pengaruh dengan kepatuhan berobat penderita tuberkulosis paru penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rindy Rumimpunu yaitu hubungan antara dukungan keluarga dan dorongan petugas kesehatan dengan kepatuhan berobat penderita tuberkulosis paru di Puskesmas Likupang Kabupaten Minahasa Utara 2018. Menurut asumsi peneliti dukungan keluarga memiliki pengaruh dalam kepatuhan berobat, dukungan keluarga ini dapat berupa dukungan dalam penyembuhan tuberkulosis, dukungan mengingatkan memakan obat, dukungan mengantar pasien berobat, dukungan memberikan perhatian berupa pujian dan teguran kepada pasien.

Pengaruh Dukungan Tenaga Kesehatan Dengan Kepatuhan Berobat Penderita Tuberkulosis Paru

Berdasarkan tabulasi silang dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan berobat penderita tuberkulosis paru di Puskesmas Sipintuangin Kab.Simalungun tahun 2019 diperoleh hasil uji statistik *chi-square* $0.011 < \alpha$ (0.05). Dengan demikian maka di peroleh hasil bahwa dukungan tenaga kesehatan memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan berobat penderita tuberkulosis paru di Puskesmas Sipintuangin Kab.Simalungun tahun 2019.

Menurut asumsi peneliti, dukungan tenaga kesehatan memiliki pengaruh dalam kepatuhan berobat penderita tuberkulosis paru di Puskesmas Sipintuangin. Dimana dukungan ini dirasakan pasien saat berkomunikasi dengan tenaga kesehatan, pelayanan yang diberikan, perhatian-perhatian kepada pasien berupa mengingatkan memakan obat dan jadwal kunjungan ulang, serta kunjungan rumah yang dilakukan kepada pasien yang tidak patuh dalam pengobatan khususnya tidak teratur dalam pengambilan OAT Ke Puskesmas.

Kesimpulan

Untuk meningkatkan kepatuhan berobat penderita tuberkulosis paru diperlukan upaya peningkatan pengetahuan pengetahuan dan dukungan yang baik dari keluarga, dengan melakukan intervensi melalui pendidikan tentang tuberkulosis paru dan pendekatan dengan

keluarga penderita tuberkulosis paru. Disarankan bagi puskesmas Sipintuangin untuk meningkatkan sosialisasi tentang program tuberkulosis paru baik pada penderita tuberkulosis paru maupun masyarakat yang beresiko tinggi terhadap tuberkulosis paru terutama tentang kepatuhan berobat tuberkulosis, penularan tuberkulosis paru, pencegahan tuberkulosis paru. Pada masyarakat dapat lebih diperdayakan.

Ucapan Terimakasih

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terimakasih kepada Kepala Puskesmas Sipintuangin Kab. Simalungun yang telah memberikan izin atau rekomendasi yang diberikan selama penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

1. Djodibroto D. *Respirologi (respiratory medicine)*. Respirologi (respiratory Med. 2009;
2. Sumekar S, Haryadi U. *Sosialisasi Sustainable Development Goals (SDGs) Implementasi di Perpustakaan*. Perpustakaan. 2016;2.
3. Kementerian Kesehatan RI. *Infodatin Pusat Data dan Informasi Tuberkulosis*. InfoDATIN. 2018;
4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Peraturan menteri kesehatan republik indonesia nomor 67 tahun 2016 tentang penanggulangan tuberkulosis dengan rahmat tuhan yang maha esa*. 2016;1–163.
5. bps sumatra utara.
6. Kemenkes RI. *Tuberkulosis (Temukan Obat Sampai Sembuh)*. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. 2016. p. 2–10.
7. Penyusun TIM, Kamso PS, Manaf A, Alamiahnya R, Tuberkulosis UP, Tuberkulosis P, et al. *Kontributor* :
8. Gunawan ARS, Simbolon RL, Fauzia D. *Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan tuberkulosis paru di lima puskesmas se-kota pekanbaru*. *J Online Mhs Fak Kedokt Univ Riau*. 2017;4(2):1–20.
9. Pratama ANW, Aliong APR, Sufianti N, Rachmawati E. *Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Pasien dan Pengawas Menelan Obat (PMO) dengan Kepatuhan Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Kabupaten Jember*. *Pustaka Kesehat*. 2018;6(2):218–24.
10. Soekidjo Notoatmodjo. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Kedua. Jakarta: PT.Rineka Cipta; 2012.
11. Bawihu LC, Lolo WA, Rotinsulu H. *Hubungan Pengetahuan Penderita Tuberkulosis Paru Dengan Tingkat Kepatuhan Dalam Program Pengobatan Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Manado*. *PHARMACON Jurnal Ilm Farm*. 2017;6(4):149–56.
12. Sari ID, Mubasyiroh R, Supardi S. *Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kepatuhan Berobat pada Pasien TB Paru yang Rawat Jalan di Jakarta Tahun 2014*. *Media Penelit dan Pengemb Kesehat*. 2017;26(4):243–8.

13. Rahmi N, Medison I, Suryadi I. Artikel Penelitian Hubungan Tingkat Kepatuhan Penderita Tuberkulosis Paru dengan Perilaku Kesehatan , Efek Samping OAT dan Peran PMO pada Pengobatan Fase Intensif di Puskesmas Seberang Padang September 2012 - Januari 2013. 2013;6(2):345–50.
14. Rumimpunu R, Maramis FR., Kolibu febi K. Hubungan antara dukungan keluarga dan dorongan petugas kesehatan dengan kepatuhan berobat penderita tuberkulosis paru di puskesmas likupang kabupaten minahasa utara. Kesmas. 2018;7(4)